

PEMBELAJARAN INDIVIDUAL DENGAN MENGGUNAKAN MODUL

Heni Mularsih*)
hhheni@yahoo.co.id

Abstract

Individual learning is one of solutions in over coming the problem of learning student by taking care of the acceleration of every student. In this learning both slow student and fast student in the accuping the material of learning will obtain the same service. The fastest student who learn the material will get enrichment and the slowest one will get the remedial opportunity.

Key words: *Individual learning, modul, continuous progress, enrichment, remedial*

A. Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, baik perubahan yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Slameto (1991) juga berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud amat luas, tetapi terutama yang dimaksudkan di sini adalah lingkungan pendidikan yang berupa kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar, masalah yang dihadapi seseorang cukup kompleks. Artinya, dalam belajar dipengaruhi oleh bermacam-macam hal yang saling berkaitan. Proses belajar yang dilakukan seseorang pasti akan menunjukkan gejala/proses dan hasil belajar yang berbeda-beda. Perbedaan ini bersumber pada kenyataan bahwa manusia berbeda kemampuan dalam memahami sesuatu. Jadi, sukses seseorang dalam belajar merupakan gabungan dari kesanggupannya berdasarkan potensi yang ada dalam dirinya untuk

*) Dosen MKU Universitas Tarumanagara

memahami sesuatu, pelajaran yang selaras, dan metode belajar mengajar yang baik.

Pernyataan senada disampaikan oleh Gagne yang dikutip dalam Zachri (1989), yaitu sesungguhnya banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam siswa, yang meliputi: bakat, minat, motivasi, sikap, gaya belajar dan lain-lain. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang meliputi: metode dalam mengajar, alat evaluasi, lingkungan belajar, media pengajaran, dan lain-lain.

Di dalam dunia pendidikan sangat banyak dikenalkan dengan metode mengajar yang dilakukan oleh guru dalam upaya pencapaian hasil belajar yang optimal. Guru dituntut untuk bisa memilih metode mengajar yang paling sesuai dengan karakteristik siswa, materi pembelajaran, dan lain-lain.

Namun, kenyataannya pelaksanaan memilih metode pembelajaran masih berpola pada paradigma pembelajaran yang *teacher centeedr* belum pada *student centered*. Padahal pilihan metode *teacher centered*/prmbelajaran tradisional secara murni sudah tidak efektif lagi.

Menurut Breslow dalam Widharyanto (2002), model tradisional dianggap gagal dan fenomena ini pun terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia. Prinsip-prinsip model *teacher center* masih dominan dan masih menjadi *mainstream* dalam pendidikan di Indonesia di berbagai jenjang, dari SD sampai Perguruan Tinggi.

Dalam model pembelajaran tradisional, untuk keberhasilan pembelajaran, guru berusaha melakukan transfer pengetahuan kepada siswa. Dalam transfer pengetahuan dan pengalaman itu siswa harus berkonsentrasi

dalam mendengarkan penjelasan dan uraian guru sehingga aktivitas yang tercipta adalah D³CH (duduk, diam, dengar, catat, dan hafal (Anita Lie, 2002)

Proses pembelajaran yang cenderung mengikuti rangkaian aktivitas dalam model tradisional (biasanya berupa ceramah) terbukti membiasakan siswa untuk tidak berinisiatif, tidak kreatif, dan akhirnya menjadi manusia yang pasif. (Widyaryanto, 2002). Padahal sebenarnya setiap siswa itu mempunyai daya kreatif dan mempunyai kemampuan intelektual yang potensial, meskipun tingkat kemampuan dan tingkat kecepatan dalam belajarnya itu sangat bervariasi.

Jadi, berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, guru perlu memikirkan bagaimana memilih metode mengajar yang bisa melayani kecepatan belajar dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Untuk bisa melayani siswa dengan berbagai karakteristiknya, banyak metode yang bisa dipilih. Dalam artikel ini akan dibahas metode pembelajaran individual yang diharapkan menjadi salah satu alternatif penyelesaian masalah belajar selama ini menjadikan siswa pasif.

Jenis dalam pembelajaran individual ada empat, yaitu: pengajaran berprogram, tutorial, belajar tuntas, dan pengajaran dengan modul. Dalam artikel ini akan dibahas tentang pengajaran individual yang menerapkan pembelajaran dengan modul.

B. Pengertian Pembelajaran Individual

Pembelajaran individual lebih dikenal dengan istilah *individualized learning* atau *self instruction* yaitu pembelajaran yang diselenggarakan sedemikian rupa sehingga tiap-tiap siswa terlibat setiap saat dalam proses belajarnya itu dengan hal-hal yang paling berharga bagi dirinya sebagai individu. Pengajaran individual merupakan usaha untuk menyajikan kondisi-

kondisi belajar yang optimum bagi masing-masing individu (Russel, 1974). Jadi, metode pembelajaran individual bertolak dari keinginan untuk menciptakan suasana belajar siswa yang berjalan menurut tempo kecepatan masing-masing dalam mencapai tujuan pembelajaran tanpa dihambat oleh teman-temannya yang lamban (Atar Semi, 1993).

Pelaksanaan pembelajaran individual bukan dengan cara seorang-seorang, tetapi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan lebih memperhatikan perbedaan individual siswa . Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan materi pelajaran kepada siswa yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Dasar pemikiran pembelajaran individual adalah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual pada masing-masing siswa. Jika pengajaran klasikal menekankan pada persamaannya, pengajaran individual menekankan pada perbedaan individual siswa.

C. Teknik Pembelajaran Individual

Untuk merealisasikan pengakuan perbedaan individual itu, asas kurikulum sekolah harus maju berkelanjutan (*continuous progress*). Asas maju berkelanjutan memungkinkan anak didik secara individual dan secara kontinu mengikuti program pendidikan yang bertujuan tercapainya pertumbuhan pribadi secara optimal sehingga anak didik yang cepat atau cerdas tidak dihambat oleh kawannya yang lebih rendah minat atau daya intelektualnya dan anak didik yang kurang cerdas tidak harus mengikuti kecepatan anak yang lebih berbakat dalam kemampuan dan minatnya untuk suatu bidang kegiatan pendidikan (Vembriarto, 1981).

Asas maju berkelanjutan ini dalam organisasi kurikulum dapat dilaksanakan dengan teknik *akselerasi* dan teknik *pengayaan*. Teknik akselerasi adalah teknik yang memungkinkan anak didik melanjutkan tugas pelajaran berikutnya setelah dapat menyelesaikan tugas tugas yang dipersyaratkan kepadanya, tanpa menunggu teman-temannya menyelesaikan tugas yang serupa. Kemajuan belajar siswa mengikuti jalur vertikal. Contoh: siswa dimungkinkan naik kelas pada pertengahan tahun pelajaran mendahului teman-teman sekelasnya.

Teknik pengayaan adalah (*enrichment*) adalah teknik yang memungkinkan anak didik memperoleh tambahan pengalaman belajar, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sesuai dengan kemampuan masing-masing setelah yang bersangkutan menyelesaikan semua tugas pelajaran yang dipersyaratkan kepadanya. Kemajuan belajar siswa mengikuti jalur horizontal. Contoh: Siswa yang cepat dan cerdas yang telah berhasil menyelesaikan program studi untuk tingkatannya, tidak dimungkinkan naik kelas mendahului teman-temannya. Siswa tersebut masih terikat oleh kelasnya. Sisa waktu yang ada diisi dengan macam-macam kegiatan pengayaan yang sifatnya dapat (a) memperluas atau (b) memperdalam program studi pokok yang telah diselesaikan. Dengan program pengayaan itu siswa dapat memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya secara produktif, sehingga mereka akan lebih kaya dalam pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan daripada teman-teman sekelasnya (Vembriarto, 1981).

D. Jenis Pembelajaran Individual

Dalam pelaksanaan pembelajaran individual, terdapat berbagai jenis/bentuk metode pembelajaran yang bisa digunakan. Jenis metode

pembelajaran dalam pembelajaran individual ada empat (Winkel, 1996), yaitu 1) pembelajaran berprogram, 2) pembelajaran dengan tutor, 3) belajar tuntas (*mastery learning*, dan 4) pembelajaran dengan modul. Namun, dalam artikel ini hanya akan dibahas jenis pembelajaran dengan modul

E. Pembelajaran dengan Modul

Dalam kenyataannya, guru mengalami kesulitan besar untuk melayani minat, kebutuhan, irama belajar masing-masing siswa yang berbeda-beda itu. Untuk mengatasi kesulitan ini, para ahli pendidikan telah memikirkan jalan keluar, di antaranya melalui pembelajaran dengan modul (Vembriarto, 1981).

Modul adalah suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep bahan pelajaran. Pembelajaran dengan modul itu merupakan usaha penyelenggaraan pembelajaran individual yang memungkinkan siswa menguasai satu unit bahan pelajaran sebelum dia beralih ke unit berikutnya. Modul itu disajikan dalam bentuk yang bersifat *self-instructional*, yaitu setiap siswa dapat menentukan kecepatan dan intensitas belajarnya sendiri (Russel, 1974).

Pemberian kebebasan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya akan menunjang keberhasilan belajar siswa tersebut. Hal ini didasari oleh teori belajar yang dikemukakan oleh Roger yang dikutip dalam Soemanto (1988) yang antara lain menyatakan bahwa: (1) manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk belajar secara alami, (2) belajar akan lebih bermakna jika siswa sendiri yang melakukannya, (3) belajar diperlancar jika siswa dilibatkan dalam proses dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar tersebut, dan (4) belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi

siswa seutuhnya merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari .

F. Ciri-Ciri Pembelajaran dengan Modul

Menurut (Russel, 1974), ciri-ciri pembelajaran individual dengan menggunakan modul adalah sebagai berikut:

1. Modul merupakan paket pembelajaran yang bersifat *self instructional*.

Pembelajaran dengan modul menggunakan paket pembelajaran yang memuat satu konsep atau unit bahan pelajaran. Siswa diberi kesempatan belajar menurut irama dan kecepatannya masing-masing. Asumsi yang mendasari pembelajaran modul ini adalah bahwa belajar itu merupakan proses yang harus dilakukan oleh siswa sendiri.

2. Pengakuan atas perbedaan individual.

Setiap individu itu memiliki perbedaan yang berpengaruh penting dalam proses pembelajaran. Modul yang bersifat *self instructional* itu sangat sesuai untuk menanggapi kebutuhan dan perbedaan individual siswa.

3. Memuat rumusan tujuan pembelajaran secara eksplisit.

Setiap modul memuat rumusan tujuan pembelajaran secara spesifik dan eksplisit. Rumusan tujuan sangat berguna untuk menyusun butir-butir tes dalam rangka evaluasi hasil belajar

4. Adanya urutan pengetahuan.

Materi pelajaran pada buku modul itu dapat disusun mengikuti struktur pengetahuan secara hirarkis. Dengan demikian siswa dapat mengikuti urutan kegiatan belajar secara teratur. Jika urutan kegiatan belajar kurang sesuai baginya, siswa dapat mengubahnya sesuai dengan kebutuhan

perorangan, karena pembelajaran modul memungkinkan siswa bergerak menurut iramanya masing-masing

5. Penggunaan berbagai macam media.

Pembelajaran modul menggunakan berbagai macam media dalam kegiatan pembelajarannya baik bahan cetakan, visual, audio, tiruan atau benda, atau interaksi langsung dengan guru

6. Partisipasi aktif dari siswa.

Siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar secara mandiri menurut kecepatan belajarnya

7. Adanya *reinforcement* langsung terhadap respon siswa.

Siswa secara langsung mendapat konfirmasi atas jawaban-jawaban atau kegiatannya yang benar, dan mendapatkan koreksi langsung atas kesalahan jawaban atau kegiatan yang dilakukan dengan cara mencocokkan pada model jawaban yang benar

8. Adanya evaluasi terhadap penguasaan siswa atas hasil belajarnya.

Rumusan tujuan pembelajaran yang spesifik dalam modul dapat diubah menjadi butir-butir tes untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Dengan mengubah tujuan pembelajaran menjadi butir-butir tes sehingga dapat ditentukan apakah yang seharusnya dikuasai siswa jika mereka sudah menyelesaikan modul.

G. Prinsip-Prinsip Pembelajaran dengan Modul

Pembelajaran dengan modul mengikuti prinsip belajar tuntas yang diberlakukan kepada siswa, dengan membolehkan siswa yang telah tuntas belajar (menguasai bahan pelajaran minimal 75%) untuk melanjutkan ke modul berikutnya atau mempelajari modul pengayaan, dan mewajibkan siswa

yang belum tuntas belajar untuk mengulang mempelajari modul yang belum dikuasai akan mendorong siswa untuk berusaha belajar seoptimal mungkin untuk mencapai target tersebut. Berkaitan dengan belajar tuntas ini, Winkel menyatakan bahwa unsur-unsur belajar tuntas tampak dalam:

1. Usaha untuk meningkatkan mutu pelajaran klasikal supaya proses pembelajaran dalam kelas berlangsung optimal
2. Penggunaan penilaian acuan patokan (PAP) dan bukan penilaian PAN. Pada tes formatif berlaku norma minimal 75% dari seluruh pertanyaan harus dijawab benar bagi satuan bahasan yang bersangkutan; pada tes sumatif berlaku standard 80% dari seluruh pertanyaan harus dijawab benar
3. Siswa yang dalam mengerjakan tes formatif mencapai taraf keberhasilan atau taraf penguasaan kurang dari 75% memerlukan program pengajaran perbaikan secara maksimal (Winkel, 1996).

Pembelajaran individual ini didukung oleh teori belajar yang dikemukakan Skinner, yaitu siswa yang sukses (mendapat nilai tinggi) akan terdorong untuk meningkatkan hasil belajarnya, sedangkan siswa yang belum berhasil (gagal) akan berusaha mengikuti temannya yang telah berhasil (Suryabrata, 1990).

H. Unsur-Unsur yang Tercakup dalam Modul

Berkaitan dengan penyusunan unsur-unsur modul, modul dibedakan menjadi dua, yaitu modul tanpa guru (modul yang biasa digunakan untuk pembelajaran jarak jauh) dan modul bersama dengan guru. Dalam makalah ini akan dibahas unsur modul dengan guru.

Penyusunan materi pelajaran ke dalam bentuk modul mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

1. Rumusan tujuan pembelajaran yang spesifik dan eksplisit. Tujuan belajar dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa yang melukiskan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada siswa setelah menyelesaikan tugasnya dalam mempelajari modul. Rumusan tujuan itu tercantum dalam (a) lembaran kegiatan siswa, dan (b) petunjuk guru
2. Petunjuk guru. Petunjuk ini memuat tentang macam-macam kegiatan yang harus dilakukan, waktu yang disediakan untuk menyelesaikan modul, alat-alat dan sumber yang digunakan, prosedur evaluasi, dan jenis evaluasi sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efisien
3. Lembaran kegiatan siswa. Lembaran ini memuat materi pelajaran yang harus dikuasai siswa. Materi pelajaran disusun secara khusus sehingga dengan mempelajari materi tersebut tujuan yang telah dirumuskan dalam modul dapat tercapai
4. Lembaran kerja siswa. Dalam lembaran ini tercantum pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah yang harus dijawab dan diatasi siswa. Siswa tidak boleh membuat coretan apa pun karena modul itu akan digunakan oleh siswa lain
5. Kunci lembaran kerja. Materi modul tidak saja disusun agar siswa senantiasa aktif mengatasi masalah-masalah, tetapi juga dibuat agar siswa dapat mengevaluasi hasil belajarnya sendiri sehingga setiap modul disertai dengan kunci lembaran kerja
6. Lembaran evaluasi. Setiap modul disertai lembaran evaluasi dan *rating scale*. Evaluasi guru terhadap tercapai atau tidaknya tujuan yang dirumuskan dalam modul siswa ditentukan oleh hasil tes akhir yang terdapat pada lembaran evaluasi itu, bukan oleh jawaban siswa yang terdapat dalam lembaran kerja

7. Kunci lembaran evaluasi. Butir-butir tes dijabarkan dari rumusan tujuan pada yang ada di dalam modul. Kunci jawaban tes dan *rating scale* itu disusun oleh penulis modul (Vembriarto, 1981).

I. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran dengan Modul

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran individual dengan modul, langkah-langkah yang dilalui oleh siswa adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari lembar kegiatan siswa. Mempelajari/membaca lembar kegiatan untuk mengetahui inti pelajaran sesuai dengan topik yang disebutkan pada modul.
2. Mengerjakan tugas pada lembaran kerja. Tugas yang dikerjakan siswa dalam lembaran kerja dapat bermacam-macam, mungkin membaca suatu bab dari buku sumber, mengadakan percobaan atau mengerjakan soal, dan lain-lain.
3. Mencocokkan dengan kunci lembaran kerja. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas-tugas pada lembar kerja, kemudian diberi kunci lembar kerja agar siswa dapat mengoreksi hasil pekerjaannya
4. Mengerjakan lembaran tes. Jika siswa telah mengerjakan lembar kerja dengan benar, kemudian mengerjakan lembar tes. Pelaksanaan tes dilakukan secara perorangan dan tes ini merupakan tes formatif
5. Mencocokkan kunci tes dengan hasil tes. Setelah siswa selesai mengerjakan lembaran tes, dengan sepengetahuan guru, siswa tersebut diberi kunci lembar tes. Jika siswa tadi memperoleh 75% dari seluruh skor yang ditetapkan, siswa dinyatakan selesai mempelajari modul dan diberi hak untuk melanjutkan untuk mempelajari modul berikutnya (Suryobroto, 1093).

J. Peran Guru dalam Pembelajaran dengan Modul

Peran guru dalam setiap pembelajaran merupakan faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar. Dalam pembelajaran individual, peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi peran itu diubah menjadi pengelola dan pengorganisasi proses pembelajaran tersebut. Pernyataan ini senada dengan Soedijarto (1977) bahwa pada pembelajaran mandiri/individual peranan guru dalam kelas diubah menjadi pengelola dan pengorganisasi proses pembelajaran tersebut.

Dalam hal ini guru harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar sendiri atau untuk mempelajari sendiri paket-paket belajarnya.

Peran guru sebagai pengelola dan pengorganisasi proses pembelajaran tersebut meliputi:

1. Menyiapkan dan merencanakan lingkungan belajar sesuai dengan aktivitas apa yang akan dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini guru menyiapkan modul/paket belajar siswa
2. Mengawasi siswa dalam melakukan aktivitasnya, memberikan penjelasan bagi siswa yang memerlukan penjelasan, membantu siswa yang mengalami kesulitan dan memberikan bimbingan
3. Menerangkan sifat proses pembelajaran yang telah direncanakan dalam paket belajar siswa sebelum mereka mulai mempelajarinya
4. Mengevaluasi kegiatan yang telah selesai dikerjakan oleh siswanya
5. Menentukan tingkat keberhasilan siswa melalui evaluasi
6. Membimbing siswa dalam mempelajari paket-paketnya.

Untuk lebih rincinya, Soedijarto menjabarkan peran guru baik sebelum saat proses pembelajaran, setelah selesai melakukan kegiatan, maupun setelah menyelesaikan akhir modul sebagai berikut (Soedijarto, 1977).

1. Sebelum memulai dengan modul

Guru perlu mempelajari petunjuk guru dan isi modul yang akan digunakan siswa. Guru perlu juga mempelajari sumber materi dan alat/media yang akan digunakan siswa dalam rangka optimisasi penggunaan modul.

2. Selama proses pembelajaran

- a. Guru hendaknya melakukan tugas yang sudah ditetapkan dalam petunjuk guru
- b. Guru menjelaskan pada siswa bahwa mereka tidak diijinkan untuk mulai mengerjakan lembar kegiatan sebelum mereka menyelesaikan buku kegiatan siswa yang terdahulu
- c. Guru menjelaskan pada siswa agar tidak mengerjakan modul dengan tergesa-gesa karena yang penting adalah penguasaan modul
- d. Guru menekankan pada siswa bahwa mereka boleh bertanya kepada guru maupun teman yang dianggap mampu tentang isi modul
- e. Guru mengadakan pengecekan keliling untuk mengetahui: seberapa jauh siswa memahami petunjuk yang tertulis dalam modul seperti terlihat dalam kemampuannya mengisi Lembaran Kerja, seberapa jauh siswa mengerjakan tugas seperti yang telah ditetapkan dalam modul, kesulitan yang secara umum dihadapi siswa
- f. Guru menghentikan aktivitas kelas dan menjelaskan hal yang sulit jika ternyata semua siswa menghadapi kesulitan yang sama.

3. Saat siswa menyelesaikan seluruh lembaran kegiatan siswa (LKS) dan lembar kerja.

Secara umum, siswa boleh mengambil tes jika dia sudah benar-benar menguasai modul tersebut seperti terbukti dari Lembaran Kerja yang diisi. Guru hendaknya:

- a. mengecek sejauh mana siswa telah benar-benar menguasai modul dengan jalan memeriksa Lembaran Kerjanya
- b. segera memberi tes jika ternyata siswa telah Lembaran Kerja.

4. Saat siswa telah menyelesaikan lembaran tes

- a. Siswa yang telah mencapai skor 75%, guru harus memberikan tugas pengayaan atau memberikan modul baru sebagai kelanjutan modul yang ditekankan.
- b. Siswa yang belum mencapai skor 75%, guru harus segera mengidentifikasi materi yang tidak bisa dijawab siswa dengan tepat sehingga guru bisa memberikan bimbingan khusus dan berdiskusi dengan pihak BP untuk mempelajari latar belakang kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas secara umum, perbedaan kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam strategi pembelajaran individual, dapat disimpulkan seperti pada tabel berikut.

K. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Individual

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan, termasuk metode pembelajaran individual karena tidak ada satu pun metode yang paling tepat untuk dipakai pada semua karakteristik siswa, materi, dan lain-lain. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran individual adalah sebagai berikut.

1. Kelebihan

- a. Memberi peluang kepada setiap siswa untuk maju menurut kecepatan masing-masing.
- b. Memancing motivasi siswa untuk belajar lebih giat sehingga dapat menyelesaikan tugas dalam waktu yang lebih cepat.
- c. Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan membaca kritis
- d. Terbinanya kebiasaan mandiri dan tidak tergantung kepada bantuan orang lain.

2. Kelemahan

- a. Peran guru tidak bisa digantikan sepenuhnya oleh uraian tertulis.
- b. Terkurangnya antarpersonal dalam kelompok/kelas
- c. Keterampilan menyimak dan berbicara agak terabaikan
- d. Memerlukan biaya besar dalam mempersiapkan modul atau paket belajar.

L. Simpulan

Untuk keefektifan dalam menyampaikan materi pelajaran, seorang guru pasti menerapkan metode pembelajaran yang dirasakan paling sesuai dengan karakteristik siswanya. Banyak metode pembelajaran yang bisa dipilih oleh guru, salah satu di antaranya adalah metode pembelajaran individual.

Pemilihan metode pembelajaran individual ini bertolak dari keinginan untuk menciptakan suasana belajar siswa yang berjalan menurut tempo kecepatan masing-masing dalam mencapai tujuan pembelajaran tanpa dihambat oleh teman-temannya yang lamban.

Metode ini dirancang untuk menampung perbedaan individual dalam gaya belajar, motivasi, pengetahuan, keterampilan, dan lain-lain. Biasanya

pengajaran individual ini menggunakan peralatan belajar yang berupa modul atau paket belajar. Dalam paket belajar ini siswa diberikan urutan dan tuntunan kegiatan belajar. Di dalam paket tersebut tersedia alat pengecek keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian mereka segera tahu keberhasilan mereka dalam mempelajari modul tersebut

M. Saran

Setiap jenis metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga tidak ada satu pun jenis metode pembelajaran yang paling tepat untuk bisa mengatasi semua jenis materi pelajaran, karakteristik siswa, kondisi kelas, dan lain-lain.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran jika seorang guru menerapkan berbagai metode merupakan hal wajar justru sangat menguntungkan. Namun, berkaitan dengan metode pembelajaran individual di atas hendaknya seorang guru mempertimbangkan apakah kelemahan metode tersebut masih dapat diatasi dan ditutupi dengan kelebihan yang ada, terutama masalah pembiayaan dan pembuatan modul sebagai media pelajaran yang utama.

Daftar Pustaka

- Anita Lie (2002). *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Russel, James D (1974). *Modular Instruction*. Minneapolis, Minnosta: Burgess Publishing Co.
- Semi, Atar (1993). *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Slameto (1991). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soedijarto (1977). *A Guide to The Implementation of The Modular Instructional System at The PPSP in The Development Stage*. Jakarta: BP3K.

_____ (1977). *The Modular instructional System as Teaching Learning Strategy in Indonesian Development School*. Jakarta: BP3K, Jakarta.

Soemanto, Wasti (1988). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdyakarya.

Suryobroto (1983). *Sistem Pengajaran Modul*. Jakarta: Bina Aksara.

Vembriarto (1981). *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Pendidikan Paramita.

Winkel, W.S (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

Widharyanto (2002). “Student Active Learning”, dalam *Widya Dharma* Th. XII, No. 1, Oktober 2002.

Zachri, Abdul L (1989). *Prinsip Desain Instruksional*. Jakarta: Pustaka Teknologi Pendidikan IKIP.